BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern sekarang ini peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi prioritas utama dalam pembangunan suatu bangsa. Peningkatan mutu sumber daya manusia diharapkan dapat merealisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, sehigga menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Kondisi ini dapat dicapai apabila pelaksanaan pendidikan yang bermutu diterapkan dan sesuai kebutuhan disegala bidang. Karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kreatifitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi. Selain itu, pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi.

Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Trianto, 2011: 1)

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai dunia pendidikan kita dewasa ini, dimana tantangan tentang peningkatan mutu relevansi dan efektivitas pendidikan saat ini sebagai tuntutan nasional yang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat yang terbukti nyata pada program pendidikan dan kurikulum sekolah.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi, diperlukan penguasaan matematika. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika merupakan

mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas bahkan Perguruan Tinggi.

Pada bidang studi matematika tahun 2007, diknas telah menetapkan tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum Indonesia yakni untuk meningkatkan (1) kemampuan pemecahan masalah, (2) kemampuan berargumentasi (reasoning), (3) kemampuan berkomunikasi (communication), (4) kemampuan membuat koneksi (connection), (5) kemampuan representasi (representation).

Menurut Abdurrahman (2009:204), ada beberapa alasan tentang perlunya siswa belajar matematika yaituantara lain :

> (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan , dan; (6) memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Namun faktanya, matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sulit dalam tiap pembelajarannya. kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa matematika itu tidak berguna dalam kehidupan, hal ini disebabkan selama menempuh pelajaran matematika di bangku sekolah, guru jarang memberikan informasi mengenai penerapannya dalam kehidupan nyata. Pelajaran matematika tidak hanya membuat siswa terampil dalam menghitung dan kemampuan menyelesaikan soal, sikap dan kemampuan menerapkan matematika merupakan hal terpenting untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah sehari-hari yang dihadapinya kelak. Anggapan tersebut tidak terlepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang matematika yang dianggap sebagai ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang sulit dan membingungkan. Hal ini akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dalam proses kegiatan belajar mengajar kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga banyak siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika dikelas masih didominasi oleh guru dan

kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi belajar matematika siswa rendah.

Kenyataan yang kurang memuaskan diatas, salah satunya disebabkan karena kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Kemampuan memecahkan masalah perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret sehingga dengan pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah serupa. Dalam hal kemampuan masalah Bruner (dalam Trianto, 2009 : 91) mengatakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Arends (dalam Trianto, 2009 : 90) mengemukakan bahwa :

> Dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya perencanaan dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terorganisir dengan baik. Guru masih mendominasi aktivitas pembelajaran. Karena dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga jarang menyampaikan informasi mengenai suatu materi terhadap penerapannya dalam dunia nyata.

Menurut Abdurrahman (2012 : 20) faktor penyebab prestasi belajar matematika siswa rendah bahwa :

> Faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran

> yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar.

Selanjutnya Trianto (2011:1) menyatakan bahwa:

> Berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centred* sehingga siswa menjadi pasif.

Pandangan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pembelajaran matematika, mengandung pengertian bahwa matematika dapat membantu mengasah kemampuan memecahkan persoalan, baik dalam pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena kemampuan pemecahan masalah ini menjadi tujuan umum pembelajaran matematika. Pandangan pemecahan masalah sebagai inti dan utama dalam kurikulum matematika, berarti pemecahan lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan dari pada hanya sekedar hasil, sehingga keterampilan proses dan strategi dalam memecahkan masalah tersebut menjadi kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, dapat menghambat kemampuan belajar matematika siswa dalam pemecahan masalah, sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu pendekatan pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki suatu belajar yang alamiah, yaitu siswa belajar dengan sungguh-sungguh dengan cara mengalami dan menemukan sendiri pengalaman belajarnya. Ketika siswa belajar matematika, maka yang dipelajari adalah penerapan matematika yang dekat dengan kehidupan siswa. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya.

Pemilihan model pembelajaran yang bervariasi akan membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dalam memecahkan suatu masalah matematika. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka model pembelajaran harus diusahakan seefisien dan seefektif mungkin. Seperti yang diungkapkan Slameto (2010:65) bahwa “Metode mengajar

guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.”Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalahkurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang paling sulit dan menakutkan dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Guru merupakan komponen pengajaran yang memiliki peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Mengingat hal tersebut, seorang guru matematika dituntut untuk memahami dan mengembangkan suatu strategi pengajaran di dalam kelas untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2010 : 212) tujuan pendidikan yang mendasari strategi tersebut adalah :

1. Untuk menambah rasa percaya diri dan kemampuan pelajar melalui partisipasi belajar aktif
2. Untuk menciptakan interaksi sosial yang positif guna untuk memperbaiki hubungan sosial dalam kelas

Dalam pembelajaran matematika, seorang siswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu soal matematika. Tuntutan yang terbatas pada penyelesaian soal matematika cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir procedural, menggunakan rumus tanpa memahami makna suatu rumus, Namun pada kenyataanya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMP masihrendah. Matematika disadari sangat penting peranannya. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan. Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya pendidikan matematika, baik melalui peningkatan kualitas guru matematika melalui penataran-penataran, maupun peningkatan

prestasi belajar siswa melalui peningkatan standar minimal nilai Ujian Nasional untuk kelulusan pada mata pelajaran matematika. Namun ternyata prestasi belajar matematika siswa masih jauh dari harapan. Dari hasil TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) http://litbang.kemdikbud.go.id/, Survei Internasional tentang prestasi matematika dan sains siswa SMP Kelas VIII, yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memperlihatkan bahwa skor yang diraih Indonesia masi dibawah skor rata-rata internasional. Hasil studi TIMSS 2003, Indonesia berada di peringkat ke-35 dari 46 negara peserta dengan skor rata-rata 411, sedangkan skor rata-rata internasional 467. Hasil studi TIMSS 2007, Indonesia berada di peringkat ke-36 dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata 397, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Dan hasil terbaru, yaitu hasil studi 2011, indonesia berada di peringkat ke-38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN misal Singapura dan Malaysia, Posisi Indonesia masih dibawah negara-negara tersebut. Hasil studi TIMSS 2003, Singapura dan Malaysia berada di peringkat 1 dan 10 dengan skor rata-rata 605 dan 508. Hasil studi 2007, singapura dan Malaysia berada si peringkat 3 dan 20 dengan skor rata-rata 593 dan 474. Hasil studi TIMSS 2011, Singapura dan Malaysia berada di peringkat 2 dan 26 dengan skor rata-rata 611 dan 440.

Fakta diatas sebagai bukti bahwa prestasi siswa Indonesia khususnya di bidang studi matematika masih rendah dan kurang memuaskan, salah satunya disebabkan karena kemampuan pemecahan matematika siswa masih rendah. Pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung, tetapi juga diarahkan kepada peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah (*Problem Solving*), berdasarkan hasil belajar matematika yang semacam itu maka Lerner (dalam Abdurrahman, 2012:204) Ada tiga elemen penting dalam pembelajaran matematika, mengatakan bahwa kurikulum bidang studi matematuka hendaknya mencakup 3 elemen, (1) konsep, (2) keterampilan dan (3) pemecahan masalah.

Konsep menunjukkan pada pemahaman dasar siswa. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat menganalisis satu nama dengan kelompok benda tertentu. Dengan pemahaman siswa terhadap konsep dan dengan keterampilan yang mereka miliki, siswa akan mampu menyelesaikan suatu masalah yang diberikan kepada mereka.

Dua dari ketiga elemen tersebut dijadikan sebagai tujuan belajar matematika yang terangkum di dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2006 tentang standar isi, disebutkan bahwa:

> Pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika serta menjelaskan keterkaitan antar konsep; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain dan (5) memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalm kehidupan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memahami konsep dan mampu memecahkan masalah. Dengan pembelajaran matematika diharapkan siswa mampu menghubungkan antara apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan serta mampu menganalisis keterkaitan antara keduanya sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah dalam matematika, salah satu aspek yang ditekankan dalam pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari strategi belajar mengajar yang sangat penting terutama dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hudojo (2005: 130) menyatakan bahwa:

> Pemecahan masalah mempunya fungsi yang penting di dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Melalui pemecahan masalah siswa – siswa dapat belatih dan mengintegrasikan konsep – konsep, teorema – teorema dan keterampilan yang telah dipelajari

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ini dikemukakan oleh Hudojo (2005:133) yang menyatakan bahwa:

> (1) Siswa menjadi trampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisanya dan kemudian meneliti hasilnya; (2) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, yang merupakan masalah instrinsik; (3) Potensi intelektual siswa meningkat; (4) Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan

Tahapan pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah adalah melalui penyediaan pengalaman pemecahan masalah. Untuk memperkenalkan suatu strategi tertentu kepada siswa, diperlukan perencanaan yang matang. Sulit bagi guru untuk dapat memperkenalkan setiap strategi pemecahan masalah dalam waktu yang terbatas. Dan bagi siswa yang sudah belajar strategi tertentu, masih memerlukan waktu untuk memperoleh kepercayaan diri dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya.

Dengan demikian, sudah sewajarnyalah pemecahan masalah ini harus mendapat perhatian khusus, mengingat peranannya dalam mengembangkan potensi intelektual siswa. Untuk mencari penyelesaian dari pemecahan masalah matematika para siswa harus memanfaatkan pengetahuannya, dan melalui proses ini mereka akan sering mengembangkan pemahaman matematika yang baru.

Pengalaman peneliti pada saat melakukan Program Pelatihan Lapangan (PPL) di sekolah SMP Negeri 1 Siantar Narumonda, ternyata masih banyak guru menyampaikan materi pelajaran yang hanya menjelaskan tanpa melibatkan siswa (bersifat konvensional) sehingga menyebabkan siswa menjadi cenderung pasif dan kurang termotivasi dan kurang terampil berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sesungguhnya, siswa sebagai pembelajar harus berperan aktif dalam pembelajaran.

Hasil observasi melalui tes diagnostik sebanyak 3 butir soal tes pada tanggal 26 Februari 2016 pada pokok bahasan kubus dan balok kepada 30 siswa di SMP Etis Landia Medan, hasilnya ternyata bahwa masih ada 24 siswa (61,11 %) dapat memahami masalah dan terdapat 4 siswa (8,33%) masih merencanakan pemecahan masalah dan strategi yang tidak relevan diperoleh 2 siswa (2,78%) dan tidak ada siswa yang dapat membuat strategi pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah dengan lengkap dan benar. Dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Selain memberi soal tes, peneliti juga mewawancarai seorang guru matematika di SMP Etis Landia yaitu Sdr.Drs.Jatogi Sihotang, M.Pd, beliau menyatakan bahwa:

> Siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal matematika jika soal tersebut mirip atau serupa dengan contoh soal yang baru diberikan, jika soal tersebut bervariasi atau lain dari contoh soal yang diberikan maka siswa akan kesulitan untuk mengerjakan soal tersebut. Dalam mempelajari materi kubus dan balok, siswa cenderung kesulitan memahami dan mengerjakan soal-soal aplikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu kendala yang terjadi dalam pembelajaran materi kubus dan balok, yaitu karena dalam pembelajaran siswa hanya mampu sebatas mengingat atau menghafal tanpa adanya pemahaman terhadap suatu materi dan juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar matematika masih rendah. Sudah tertanam dipikirannya bahwa matematika sulit dan menakutkan, hal ini kemudian akan berdampak buruk pada hasil belajarmereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat mengajak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan mengajar merupakan suatu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru baik secara teori maupun praktek. Seorang guru harus bersifat layaknya sebagai sosok yang mampu mengajak semua siswa untuk mengikuti pelajarannya dengan baik dan kondusif dalam kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tidak cukup hanya dengan mentransfer ilmu dari guru ke siswa. Oleh karena itu, guru memerlukan keterampilan untuk membuat pembelajaran yang lebih inovatif melalui strategi

belajar dan berbagai teknik – teknik mengajar yang lebih memacu semangat siswa dan menjadikan belajar itu menyenangkan sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah siswa dalam belajar matematika.

Untuk mengatasi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan siswa bisa menjadi lebih aktif.Inovasi yang menarik adalah menemukan dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif-progresif yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri.Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan pemecahan masalah matematika siswa..

Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang efektif, membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah yang ada dengan temannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Dengan model pembelajaran kooperatif, maka diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dan siswa dapat menemukan penyelesaian-penyelesaian masalah dari soal-soal pemecahan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Trianto (2009: 57) menyatakan bahwa :

> Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini penulis memilih dua tipe pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut (Sanjaya 2013: 3) bahwa pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) merupakan teknik yang baik dalam merangsang siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis karena siswa diberikan kesempatan untuk mencari sendiri pemecahan masalah dengan kerjasama kelompok sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Model pembelajaran ini merupakan sebuah varian diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompoknya itu.

Selain model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa adalah model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang yang saling membantu satu sama lain dan merupakan campuran tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku. Pada hakikatnya model ini menggali dan mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman materi melalui kerjasama kelompok dan ini baik untuk diterapkan pada materi pelajaran yang dirasakan guru sangat sulit dipahami siswa dan salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Penelitian yang dilakukan di SMP Etis Landia Medan ini menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda yaitu kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan di kelas IX-1 (eksperimen A) yang terdiri dari 30 siswa dan pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan di kelas IX-B (eksperimen B) yang terdiri dari 30 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diajarkan dengan

pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Peneliti melihat bahwa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif baik menggunakan tipe STAD maupun tipe NHT sama-sama dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pada model kooperatif tipe STAD siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti melihat ini kemungkinan karena adanya kegiatan penyelidikan dan presentasi dari masing-masing kelompok. Sedangkan pada model kooperatif tipe NHT kelas jadi sedikit lebih ribut dan lambat karena siswa yang akan mempresentasikan hasilnya di acak sesuai dengan nomor kepala yang diundi.

Peneliti juga mendapatkan beberapa kendala-kendala dalam penelitian ini. Peneliti merasa sedikit kewalahan saat hendak mengundi nomor kepala dimana siswa yang nomor kepala dan kelompoknya keluar belum bersedia untuk maju kedepan. Tetapi hal ini tidak ditemukan dalam model kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Yang Diajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe (NHT) dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe (STAD) Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok Kelas IX SMP Etis Landia Medan T.A 2016/2017".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa
2. Pembelajaran matematika masih dianggap sulit dan menakutkan dibandingkan dengan mata pelajaran lain.
3. Metode yang diterapkan guru masih bersifat konvensional.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi
5. Rendahnya minat belajar siswa dalam belajar matematika
6. Motivasi belajar matematika siswa masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah penelitian dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi kubus dan balok di kelas IX SMP Etis Landia tahun pelajaran 2016/2017 dan metode yang diterapkan dibatasi pada Model Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dan tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* kelas IX SMP Etis Landia Medan.
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Kubus dan Balok SMP Etis Landia Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dan tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* kelas IX SMP Etis Landia Medan
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada tipe STAD pada materi kubus dan balok kelas IX SMP Etis Landia Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitan ini adalah :

1. Untuk menambah pengalaman atau wawasan bagi peneliti dalam melaksanakan praktek pembelajaran pada siswa di masa yang akan datang
2. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih berperan aktif dalam pembelajaran matematika
3. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai teori belajar dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
4. Bagi siswa, melalui pendekatan kontekstual dan model Number Heads Together (NHT) ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.